



IMPLEMENTASI TEORI HUMANISME DALAM MEMBENTUK KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI

¹Abd. Hadi Rohmani, ²Dewi Ratnasari Oktaviani

¹Institut Agama Islam Hasan Jufri Bawean, abdhadirohmani@inhafi.ac.id

² Institut Agama Islam Hasan Jufri Bawean, dewir8317@gmail.com

Abstrak

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan krisis moral, Pendidikan memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah dasar tidak semata-mata berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai instrumen pembinaan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga rumusan masalah, yaitu: bagaimana implementasi teori humanisme dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik pada pembelajaran PAI di UPT SD Negeri 355 Gresik, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya, serta tantangan yang dihadapi guru dalam proses tersebut. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, dengan data yang dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa teori humanisme diterapkan melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan metode diskusi, refleksi, simulasi, dan proyek aplikatif. Faktor pendukung keberhasilan mencakup kompetensi guru, motivasi siswa, keterlibatan aktif, lingkungan sekolah, dan peran orang tua. Sementara itu, tantangan utama meliputi keterbatasan waktu, minimnya sumber daya, dan pengaruh media sosial. Meskipun begitu, guru tetap mampu menanamkan nilai tanggung jawab melalui pendekatan yang empatik dan kontekstual. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga serta penguatan sarana pendukung pembelajaran humanistik.

Kata Kunci: Karakter Tanggung Jawab, Pembelajaran PAI, Teori Humanisme.

Abstract

In the era of globalization marked by a moral crisis, education plays a crucial role in shaping students' character. This study aims to address three main research questions: how humanistic theory is implemented in fostering students' sense of responsibility in PAI learning at UPT SD Negeri 355 Gresik, what factors influence its success, and what challenges teachers face during the process. Employing a qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that humanistic theory is applied through student-centered learning involving methods such as discussion, reflection, simulation, and project-based activities. Supporting factors include teacher competence, student motivation, active participation, a supportive school environment, and parental involvement. On the other hand, key challenges include limited instructional time, insufficient learning resources, and the negative influence of social media. Despite these obstacles, teachers manage to instill responsibility through empathetic and contextual approaches. The study recommends strengthening collaboration between schools and families, as well as enhancing the availability of resources that support humanistic learning.

Keyword: Humanistic Theory, Islamic Religious Education, Responsibility Character.

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan dinamika perubahan menjadikan pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk

karakter generasi muda. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membangun karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Namun,

dalam praktiknya, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam menerapkan pendidikan karakter secara efektif (Dewi, 2024).

Pendidikan agama memiliki peran strategis dalam proses pembentukan kepribadian individu secara holistik. Karakter dipahami sebagai himpunan nilai-nilai moral, sikap, serta perilaku yang menjadi fondasi dalam membangun relasi sosial dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Penanaman nilai-nilai etis sejak usia dini, khususnya melalui institusi pendidikan, menjadi instrumen penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kokoh serta mampu berkontribusi secara konstruktif bagi kehidupan bermasyarakat. dalam hal ini Budianti (2024) menyatakan, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan dalam pembentukan kepribadian siswa, khususnya dengan mengajarkan nilai-nilai karakter sejak jenjang sekolah dasar.

Mengingat pendidikan agama Islam merupakan landasan penting bagi pengembangan dan pembentukan kepribadian siswa di sekolah, maka penerapan strategi pembentukan kepribadian keagamaan siswa melalui pendidikan agama Islam menjadi penting. Dalam hal ini, Pengembangan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien merupakan salah satu strategi pedagogik yang esensial dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kepribadian yang unggul. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur, adaptif, dan bermakna, institusi pendidikan diharapkan mampu menciptakan ekosistem yang mendukung tumbuhnya peserta didik yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki integritas serta kecakapan moral dalam kehidupan sosial. (Ashari, 2025)

Pendidikan karakter menurut Solehat dan Ramadhan (2021) bertujuan untuk mengembangkan kepribadian yang utuh, holistik, dan seimbang serta berakhlak mulia dengan mendidik anak agar mampu mengambil keputusan dan tindakan yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar.

Karakter adalah seperangkat sikap, pikiran, perilaku, motivasi, dan kemampuan yang membantu seseorang menjadi yang terbaik. Karakter adalah identitas, watak, dan kualitas bawaan seseorang. Kepribadian seseorang berkembang berdasarkan potensi yang melekat pada dirinya sejak lahir, yang disebut hakikat biologis. Menurut Ki Hajar Dewantara, perwujudan kepribadian dalam bentuk perilaku merupakan hasil perpaduan antara kepribadian biologis dan hasil interaksinya dengan lingkungan (Komang, 2021).

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai ungkapan pengakuan atas kewajiban diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang yang hidup di dunia

ini. Artinya, ketika seseorang yang bertanggung jawab memiliki kewajiban, maka ia akan melaksanakan kewajiban tersebut dengan sadar tanpa ada paksaan. Dari sini dapat dipahami bahwa sifat yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk menerima, melaksanakan, dan menyelesaikan kewajiban atau tugas yang telah dipercayakan kepadanya dengan penuh kesadaran dan komitmen serta berani menanggung risiko dalam rangka memikul apa yang telah diperbuatnya (Nursalam, et.al., 2020).

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negeri 355 Gresik sering kali menemui sejumlah permasalahan, seperti kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, lemahnya penerapan nilai-nilai tanggung jawab, minimnya pendekatan yang berpusat pada siswa (observasi, 5 Desember 2024). Sekolah dalam menyajikan pembelajaran hanya fokus kepada teori, sehingga kurang memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan dan sikap yang mencerminkan tanggung jawab (Kamsidi, wawancara, 5 Desember 2024). Hal ini menyebabkan pembelajaran cenderung berat sebelah, sehingga nilai-nilai karakter yang diajarkan tidak tertanam secara optimal. Dalam kondisi ini, diperlukan inovasi pedagogi yang menciptakan lingkungan belajar yang kurang mendukung pengembangan kepribadian siswa, terutama rasa tanggung jawab.

Hasil wawancara dengan guru di UPT SD Negeri 355 Gresik menunjukkan bahwa seringkali muncul permasalahan terkait rendahnya karakter tanggung jawab siswa. Sebagian siswa cenderung menunda pekerjaan, mengandalkan teman untuk menyelesaikan tugas, bertanya jawaban kepada guru, atau bahkan tidak mengerjakannya sama sekali. Selain itu, salah satu indikator rendahnya sikap tanggung jawab siswa adalah kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah (Kamsidi, wawancara, 18 Februari 2025).

Rendahnya tanggung jawab siswa sekolah dasar merupakan salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan saat ini. Fenomena ini terlihat dari perilaku siswa yang sering tidak memenuhi kewajiban mereka, seperti tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, tidak membawa perlengkapan belajar, atau mengabaikan aturan kelas. Dalam kegiatan belajar kelompok, beberapa siswa cenderung menyerahkan tanggung jawab kepada teman-temannya, sementara mereka sendiri pasif dan kurang berkontribusi (Kamsidi, wawancara, 5 Desember 2024). Perilaku ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pembentukan karakter, khususnya nilai tanggung jawab yang seharusnya ditanamkan sejak dini.

Salah satu penyebab rendahnya tanggung jawab siswa adalah kurangnya kesadaran mereka akan pentingnya peran individu dalam mencapai tujuan bersama. Banyak siswa yang melihat tugas

dan kewajiban sekolah sebagai beban, bukan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan diri (Kamsidi, wawancara, 5 Desember 2024). Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya menitikberatkan pada pengembangan karakter peserta didik. Proses pembelajaran yang cenderung menekankan aspek kognitif berpotensi membuat penguatan nilai-nilai moral dan sosial belum memperoleh perhatian yang optimal. Penekanan pada pencapaian akademik sebagai bagian dari tuntutan kurikulum dapat menyebabkan aspek sikap dan perilaku siswa kurang tergarap secara menyeluruh. Sehingga, siswa hanya memiliki kesempatan yang terbatas untuk memperoleh pengalaman belajar yang mendukung pemahaman dan penerapan nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi teori humanisme dapat menjadi solusi strategis untuk permasalahan ini. Dengan mengedepankan prinsip penghargaan terhadap individu, pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa, serta pendekatan yang memotivasi siswa untuk bertanggung jawab atas perilaku dan keputusan mereka, teori ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah formal, khususnya di UPT SD Negeri 355 Gresik.

Teori humanistik merupakan teori yang berfokus pada bagaimana memanusiakan manusia agar dapat meningkatkan kemajuan dan mengembangkan potensi siswa. Konsep pembelajaran humanistik menekankan pada pengembangan kepribadian setiap individu melalui pengalaman di lingkungan yang kemudian mengarah pada perubahan (Nur, 2022). Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah sebagai pemandu atau fasilitator yang membuat suasana pembelajaran semenarik mungkin serta mengatur dan menyediakan media dan sumber daya yang membantu tercapainya tujuan.

Teori ini menitikberatkan pada pentingnya menghargai siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal dan mencapai aktualisasi diri (Rohmani, 2024). Dalam perspektif humanisme, pembelajaran seharusnya difokuskan pada siswa, dimana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai moral dan keagamaan secara lebih mendalam. Di samping itu, lingkungan pembelajaran yang kondusif, penuh empati, dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan pemikiran kritisnya juga menjadi faktor penting dalam pendekatan ini (Humaeroh, 2021).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi bagaimana teori humanisme diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang mungkin timbul selama dalam prosesnya. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam internalisasi nilai-nilai karakter, khususnya dalam membentuk peserta didik yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni suatu metode yang bertujuan untuk menggali makna dan interpretasi dari pengalaman, pandangan, dan perspektif subjek penelitian (Kusumastuti, 2025). Pendekatan ini dipilih guna menggali fenomena pendidikan secara holistik, kontekstual, dan mendalam.

Penelitian tentang implementasi Teori Humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan di UPT SD Negeri 355 Gresik dilaksanakan selama kurun waktu dua bulan. Rogers berpendapat bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai aktualisasi diri bila berada pada lingkungan mendukung dan bebas dari tekanan yang merugikan. (Azhari, 2025)

Pembelajaran humanistik menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*) dan guru sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai aktualisasi diri. Menurut Roger pembelajaran humanistik memiliki prinsip: 1) pendidikan berpusat pada siswa, 2) penghargaan terhadap individualitas, 3) pengalaman belajar yang signifikan, 4) pembelajaran kolaboratif, 5) penghargaan terhadap proses belajar, 6) pengembangan konsep diri yang positif, dan 7) aktualisasi diri. (Nurhayati, 2024)

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Lamberti, 2025). Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran PAI untuk mengamati secara langsung praktik guru dan respons siswa terkait penanaman nilai tanggung jawab. Wawancara dilakukan terhadap guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa sebagai informan kunci guna mendapatkan perspektif yang beragam mengenai pelaksanaan teori humanisme dalam pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis terhadap silabus, RPP, jurnal guru, dan hasil karya siswa yang relevan dengan nilai karakter tanggung jawab.

Guna memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi baik dari segi sumber maupun metode. Proses analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan dalam model analisis Miles dan Huberman (Safarudin, 2023). Peneliti juga menjaga kredibilitas hasil penelitian dengan melakukan pengecekan silang antar-

informan dan refleksi berkelanjutan terhadap data yang diperoleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pembentukan karakter tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah dasar merupakan salah satu mandat kurikulum yang bertujuan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya menguasai aspek pengetahuan agama, tetapi juga mampu mengekspresikan nilai-nilai spiritual dalam perilaku nyata. Pada konteks tersebut, pendekatan humanisme menawarkan landasan pedagogik yang menempatkan peserta didik sebagai pribadi utuh, yang memiliki potensi internal untuk berkembang secara mandiri melalui kesadaran diri, refleksi, dan pengalaman langsung.

Implementasi teori humanisme dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar menjadi relevan ketika tujuan pembelajaran diarahkan pada internalisasi nilai akidah, salah satunya keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar sebagai transendensi moral yang menumbuhkan kesadaran bertanggung jawab.

Implementasi teori Humanisme di UPT SD Negeri 355 Gresik

1. Penetapan rencana dan tujuan

Berdasarkan temuan lapangan, proses implementasi teori humanisme dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa pada pembelajaran PAI dimulai dari penetapan rencana pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter, khususnya tanggung jawab. Guru PAI menyusun tujuan pembelajaran tidak hanya menekankan pencapaian kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini terlihat dalam perumusan tujuan pembelajaran yang menuntut siswa mampu menjalankan tugas keagamaan secara mandiri, seperti tanggung jawab melaksanakan shalat, menjaga kebersihan diri, serta menyelesaikan tugas PAI tepat waktu.

Ketika menyusun RPP, guru PAI juga memasukkan indikator perubahan perilaku. Hal ini dilakukan karena ia meyakini pendekatan humanistik harus memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami dirinya dan memutuskan tindakan secara sadar. Kamsidi menegaskan:

“Saya selalu menambahkan tujuan pembelajaran yang sifatnya karakter. Misalnya setelah materi fiqih, saya harapkan mereka bukan hanya tahu, tapi juga bertanggung jawab mengerjakan.” “Anak-anak itu harus tahu kenapa mereka wajib shalat. Bukan karena takut guru, tapi karena kesadaran diri. Itu yang saya targetkan dalam RPP.”

Penetapan tujuan ini sejalan dengan pandangan humanisme bahwa pendidikan adalah upaya pembentukan diri secara utuh dan memandirikan peserta didik. Data observasi di kelas menunjukkan

bahwa sebelum pembelajaran dimulai, guru selalu memotivasi siswa untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas secara mandiri dan tidak menunda pekerjaan.

2. Penerapan model pembelajaran berorientasi pada siswa

Implementasi teori humanisme juga tampak nyata ketika guru menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Guru PAI menerapkan model pembelajaran berbasis proyek untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab siswa melalui kegiatan nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Proyek yang diberikan antara lain membantu orang tua di rumah, menjaga kebersihan lingkungan, serta menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu. Kegiatan ini diarahkan agar siswa menyadari bahwa setiap perbuatan tetap berada dalam pengawasan Allah.

Sebagaimana ditegaskan oleh Kamsidi:

“Saya minta anak-anak melakukan kegiatan sederhana seperti membantu orang tua, menjaga kebersihan atau disiplin mengerjakan tugas. Saya tekankan bahwa walaupun tidak diawasi guru, Allah tetap Maha Mengetahui dan Maha Mendengar apa yang mereka lakukan.”

Selain proyek, Guru juga menggunakan diskusi kelompok sebagai strategi untuk melatih tanggung jawab dalam setiap tindakan. Metode diskusi digunakan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap makna sifat Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar serta kaitannya dengan sikap tanggung jawab. Melalui diskusi kelompok, guru mengajak siswa mengemukakan pendapat dan pengalaman tentang perilaku yang mencerminkan keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kamsidi menyatakan:

“Dalam diskusi, saya ajak anak-anak berpikir bahwa setiap ucapan dan perbuatan mereka itu didengar dan diketahui oleh Allah”.

3. Pembelajaran berdiferensiasi

Upaya membentuk karakter tanggung jawab juga dilakukan oleh guru PAI dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guna mengakomodasi perbedaan kemampuan dan gaya belajar siswa dalam memahami materi *Meyakini Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar*. Guru PAI mempraktikkan variasi gaya mengajar dan bentuk tugas, seperti membuat poster yang menggambarkan perilaku jujur karena Allah Maha Mengetahui, serta membuat simulasi tentang contoh sikap bertanggung jawab karena Allah Maha Mendengar setiap ucapan. Pendekatan ini memberi ruang bagi siswa untuk belajar dengan cara yang mereka anggap paling sesuai sekaligus melatih tanggung jawab atas pilihan belajarnya.

Dalam hal ini Kamsidi menyampaikan:

“Saya beri anak-anak pilihan cara belajarnya. Ada yang lebih nyaman membuat poster, ada juga yang memilih membuat simulasi tentang perilaku yang menunjukkan yakin Allah Maha Mengetahui

dan Maha Mendengar. Kalau sudah memilih, saya tekankan mereka harus bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya.”

Faktor Keberhasilan Implementasi teori Humanisme

1. Faktor Internal.

Keberhasilan implementasi humanisme di UPT SD Negeri 355 Gresik sangat dipengaruhi kompetensi pedagogik dan kepribadian guru. Berdasarkan data lapangan, guru PAI mampu mengelola kelas dengan pendekatan personal, memberi motivasi tanpa tekanan, dan membangun komunikasi empatik. Dalam mengajarkan keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar, ia tidak menggunakan pendekatan hukuman, tetapi kesadaran diri sebagai penggerak moral siswa. Dalam hal ini Kamsidi menyatakan, “Kalau anak diberi ancaman, hasilnya tidak tahan lama. Yang saya bangun adalah kesadaran, bahwa Allah tahu apa yang mereka lakukan. Itu butuh pendekatan yang lembut”.

Selain faktor guru, motivasi intrinsik siswa menjadi faktor penting keberhasilan pendekatan humanistik. Ketika siswa mulai memahami bahwa perkataan dan perbuatannya didengar Allah, mereka menunjukkan dorongan mandiri untuk bertanggung jawab, seperti mengakui kesalahan, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan tidak menyontek dalam ulangan. Motivasi ini muncul karena siswa diberikan ruang pengalaman spiritual pribadi, seperti merenungkan bahwa Allah selalu mengawasinya. Guru PAI lebih menekankan *self-evaluation* untuk memupuk rasa malu kepada Allah.

Kamsidi selaku guru PAI menyampaikan:

“Saya sering menyampaikan pertanyaan “Pernahkah kalian merasa diawasi saat berbuat sesuatu, padahal tidak ada orang di sekitar kalian?” saya melihat beberapa anak datang sendiri untuk melapor, Pak, saya belum shalat Subuh.’ Mereka berani bicara jujur karena sadar Allah melihat. Itu tanda adanya motivasi dari dalam”.

Faktor lain keberhasilan implementasi humanisme adalah siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan kelas, siswa tidak pasif mendengar ceramah, tetapi berdiskusi, mengungkap pendapat, menjalankan proyek di rumah, serta melakukan simulasi akhlak bertanggung jawab.

2. Faktor Eksternal

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, lingkungan sekolah turut memperkuat struktur moral siswa. UPT SD Negeri 355 Gresik menampilkan slogan-slogan religius, serta menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan. Kondisi ini menjadi stimulus eksternal yang mendukung tumbuhnya kesadaran bahwa perilaku siswa berada dalam pengawasan Allah. Ketika satu siswa bertanggung jawab, teman-temannya akan ikut terpengaruh. Selain itu, pengelolaan disiplin di

sekolah ini tidak menekankan hukuman keras, tetapi lebih mengedepankan dialog.

Sebagaimana diakui oleh Kamsidi, “Sekolah kita membiasakan disiplin, tertib dan bersih. Sehingga anak belajar menjaga disiplin dan kebersihan. Kalau anak salah, kami ajak bicara. Bukan langsung dihukum”.

Selain faktor lingkungan, dukungan orang tua menjadi salah satu hal yang ikut menunjang keberhasilan implementasi teori humanisme dalam pembentukan karakter tanggung jawab di UPT SD Negeri 355 Gresik. Orang tua membantu memastikan anak mengerjakan ibadah di rumah dan berkata jujur, lalu menandatangani jurnal kendali. Ini memperkuat kesinambungan pendidikan antara sekolah dan keluarga. Seperti dikatakan Kamsidi “Orang tua itu ikut memastikan anak shalat dan berkata jujur, serta menilai jurnal. Mereka bilang anak jadi lebih rajin shalat. Dukungan itu sangat membantu”.

Tantangan Implementasi Humanisme

Implementasi teori humanisme dalam membentuk karakter tanggung jawab tidaklah berjalan mulus, namun mengalami sejumlah tantangan. Tantangan yang dialami oleh guru PAI sebagai berikut: *Pertama*, keterbatasan waktu. waktu pelajaran PAI yang terbatas menjadi salah satu tantangan utama bagi guru dalam menerapkan pembelajaran humanistik yang menekankan proses, refleksi, dan komunikasi interpersonal. Implementasi humanisme membutuhkan ruang dialog, diskusi pengalaman, dan proyek pembiasaan ibadah, sementara durasi tatap muka sering kali tersita oleh tuntutan penyelesaian materi kurikulum.

Guru juga sering mengalami benturan antara kebutuhan kognitif mengejar target kurikulum dengan kebutuhan afektif seperti melatih kesadaran bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar melalui proyek harian. Hal ini menyebabkan proses internalisasi karakter belum dapat dilakukan secara optimal di setiap pertemuan. Seperti dikatakan oleh Kamsidi bahwa “Saya ingin memberi waktu anak-anak untuk cerita, refleksi, atau evaluasi diri, tapi jam pelajarannya pendek. Kadang belum selesai berdiskusi, bel sudah berbunyi”.

Kedua, keterbatasan sumber daya. Sumber daya yang dimaksud adalah media dan sarana penunjang pembelajaran. Keberadaan sumber daya tersebut di UPT SD Negeri 355 Gresik masih terbatas. Kamsidi menyatakan “Kalau mau menampilkan video tentang Allah Maha Mendengar, kadang proyekornya tidak tersedia atau dipakai kelas lain. Saya akhirnya jelaskan manual.”

Ketiga, pengaruh media sosial. Tantangan paling nyata yang dirasakan oleh guru PAI di UPT SD Negeri 355 Gresik berupa pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa. Para siswa sudah terbiasa mengakses media sosial youtube dan tiktok. Banyak konten dari kedua media ini sering menjadi sumber perilaku imitasi negatif bagi siswa, seperti berkata kasar, mengejek teman, atau tidak jujur, di mana hal ini bertentangan dengan nilai “Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar.”

Kamsidi mengungkapkan dengan nada prihatin:

“Kadang anak-anak lebih percaya apa yang mereka lihat di TikTok daripada nasihat guru. Misalnya saling mengejek dianggap lucu. Padahal saya bilang, Allah mendengar perkataan itu dan malaikat mencatat”.

PEMBAHASAN

Implementasi teori Humanisme di UPT SD Negeri 355 Gresik

Implementasi teori Humanisme dalam membentuk karakter tanggung jawab pada pembelajaran PAI di UPT SD Negeri 355 Gresik dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya:

Pertama, pembuatan rencana dan penetapan tujuan. Dalam membuat rencana pembelajaran guru PAI memperhatikan pengalaman dan karakteristik siswa. Hal ini dikarenakan teori humanistik menganut paradigma *student centered*. Peserta didik akan mampu belajar secara optimal apabila diberikan kebebasan untuk mengembangkan pengetahuannya secara mandiri serta menentukan arah perkembangannya melalui pilihan-pilihan yang diinginkan.

Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang menjadi arah dan dasar bagi seluruh proses pembelajaran. Tujuan utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlandaskan teori humanisme adalah membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap nilai-nilai ajaran Islam, serta mampu menginternalisasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari (Norman, 2024). Guru PAI di UPT SD Negeri 355 Gresik menetapkan tujuan pembelajaran berdasarkan prinsip humanisme, yaitu prinsip kebutuhan individu, prinsip kesadaran diri, prinsip nilai kemanusiaan, prinsip kontekstual dan prinsip holistik.

Kedua, penerapan model pembelajaran berorientasi pada siswa (*student center learning*). Guru PAI Di UPT SD Negeri 355 Gresik, menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Individu yang memiliki potensi yang unik yang perlu dikembangkan secara optimal (Zein, 2022) termasuk dalam aspek spiritual dan moral. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang

menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, terbuka, dan dialogis. Siswa selain menjadi objek transfer ilmu, sekaligus juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembentukan karakter tanggung jawab, pendekatan ini diwujudkan melalui kegiatan yang menuntut siswa untuk mengambil peran, melaksanakan tugas secara mandiri, dan bertanggungjawabkan hasilnya.

Pembelajaran materi Meyakini Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar mengarahkan guru untuk membimbing siswa berdiskusi dalam kelompok kecil mengenai pentingnya bersikap jujur di sekolah dan di rumah. Sulaiman (2024) memandang setiap siswa perlu diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, menceritakan pengalaman pribadi, serta merumuskan kesimpulan secara mandiri. Kegiatan ini memperkuat pemahaman terhadap sifat-sifat Allah dan menanamkan nilai tanggung jawab terhadap perilaku sehari-hari yang diawasi oleh Allah SWT.

Selain itu, siswa diberi tugas proyek yang bersifat aplikatif, seperti membuat jurnal refleksi harian tentang sikap bertanggung jawab yang mereka lakukan di rumah, seperti membantu orang tua, menjaga kebersihan, atau menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu. Berdasarkan pada jurnal yang telah mereka buat, guru kemudian memberikan apresiasi dan umpan balik yang membangun, yang menjadi bagian dari proses penguatan karakter (Ottu & Phidolija, 2021).

Melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa ini, siswa di UPT SD Negeri 355 Gresik dilatih untuk bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Mereka belajar membuat keputusan sendiri, mengelola waktu, serta menyadari dampak dari tindakan mereka terhadap diri sendiri, lingkungan, dan hubungannya dengan Allah SWT. Proses ini selaras dengan tujuan teori humanisme yang menekankan aktualisasi diri, kebebasan bertanggung jawab, serta kesadaran spiritual.

Dalam pelaksanaannya, guru PAI menggunakan metode pembelajaran aktif berupa metode diskusi, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Metode diskusi digunakan untuk menggali pemahaman mereka tentang tema yang sedang dipelajari. Dari hasil diskusi, siswa dapat memahami bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan selalu diketahui oleh Allah, sehingga mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam bertindak, serta mengajarkan pentingnya tanggung jawab atas setiap perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Amirudin, 2023).

Melalui simulasi siswa dapat lebih mendalami pemahaman mereka tentang sifat-sifat Allah yang maha mengetahui dan maha mendengar. Abdurahman (2025) menyatakan, pendekatan ini mengajarkan siswa untuk selalu berbuat baik tanpa harus diawasi oleh manusia, memupuk kesadaran bahwa setiap ucapan dan tindakan didengar oleh

Allah, dan mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam sikap dan perilaku mereka.

Sedangkan pembelajaran berbasis proyek pada materi tentang keyakinan akan Allah yang Maha mengetahui dan Maha mendengar membantu siswa untuk lebih mendalami konsep tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Mahtumi, 2022). Siswa diberikan tugas-tugas proyek yang bersifat aplikatif, seperti membuat jurnal refleksi harian tentang sikap bertanggung jawab yang mereka lakukan di rumah. Seperti membantu orang tua, menjaga kebersihan, atau menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu. Guru kemudian memberi apresiasi dan umpan balik yang membangun, yang menjadi bagian dari proses penguatan karakter.

Pembelajaran yang berdiferensiasi. Melalui penerapan pembelajaran yang beragam guru dapat menawarkan variasi dalam penyampaian materi, jenis tugas, dan penilaian, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Sesuai dengan pendapat Al Mujab (2023) bahwa pendekatan ini dapat menjamin siswa menerima pembelajaran sesuai dengan kapasitas dan minat mereka, serta mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan rasa percaya diri dalam proses belajar.

Pembelajaran aktif dalam teori humanisme adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan penuh siswa secara emosional, intelektual, dan sosial, dengan tujuan membentuk pribadi yang utuh dan bertanggung jawab (Nurhayati, 2024). Guru Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negeri 355 Gresik membangun suasana pembelajaran yang aktif dengan mendorong siswa untuk mengemukakan ide serta mengajukan pertanyaan terkait pengetahuan baru yang diperoleh melalui kegiatan diskusi. Misalnya dalam materi meyakini Allah Maha mengetahui dan Maha mendengar guru bisa memancing siswa bertanya mengapa harus meyakini Allah Maha mengetahui dan Maha mendengar atau guru menceritakan pengalaman tentang meyakini Allah Maha mengetahui dan mendengar supaya menstimulasi siswa untuk berbagi pengalaman.

Ketiga, penggunaan sumber daya yang berbeda. Hal yang tak kalah penting dalam implementasi teori humanisme adalah penggunaan sumber daya yang berbeda. Guru PAI menggunakan pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki gaya belajar, pengalaman, dan minat yang unik, sehingga penggunaan berbagai sumber daya dapat memperkaya lingkungan belajar agar lebih inklusif dan efisien (Khadafie, 2023). Guru memiliki kesempatan untuk memanfaatkan penggunaan berbagai media pembelajaran, seperti buku, video edukatif, dan pengalaman langsung melalui studi kasus atau proyek berbasis masalah. Andrini (2025) mengungkapkan, dengan

penggunaan sumber daya yang berbeda ini siswa akan memiliki pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sesuai dengan kebutuhan pembelajaran individu mereka.

Pemanfaatan sumber daya yang bervariasi juga turut serta dalam mendukung prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), yang menjadi inti dari teori humanisme. Ketika siswa diberi akses ke berbagai sumber daya, mereka dapat memilih dan membangun pemahaman mereka sendiri, sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka (Robbaniyah, 2023). Hal tersebut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi intrinsik, dengan membuat individu merasa lebih termotivasi dan memiliki kendali atas proses pembelajaran mereka. Dengan menerapkan pendekatan ini, guru memiliki peran ganda yaitu sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai sumber belajar, dan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa dalam mengeksplorasi dan memanfaatkan sumber daya secara efisien guna mencapai pembelajaran yang lebih bermakna dan berkelanjutan (Purba, 2024).

Faktor Keberhasilan Implementasi teori Humanisme

Keberhasilan implementasi teori Humanisme di UPT SD Negeri 355 Gresik tidak hanya bergantung pada pendekatan metodologis yang digunakan, tetapi juga pada faktor-faktor pendukung yang hadir di dalam dan di luar diri siswa. Secara umum, faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang menunjang terciptanya proses pembelajaran yang humanis dan efektif.

Dari faktor internal terdapat beberapa hal menjadi faktor penunjang, yaitu: *Pertama*, kompetensi guru. Kualitas guru merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi teori humanisme, khususnya dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Saparudin, 2023). Di UPT SD Negeri 355 Gresik, guru PAI menunjukkan kualitas yang mendukung prinsip-prinsip dasar teori humanisme, yakni pengakuan terhadap potensi individu, kebebasan dalam belajar, dan menekankan proses belajar yang berpusat pada siswa. Guru PAI memiliki kompetensi pedagogis dan profesional yang baik, tercermin dari perencanaan pembelajaran yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara kognitif, tetapi lebih jauh mengintegrasikan nilai-nilai tanggung jawab melalui kegiatan diskusi, refleksi, dan pembiasaan. Dalam pendekatan humanistik, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan potensi siswa secara optimal.

Kualitas guru PAI juga ditunjukkan melalui pendekatan yang empatik dan relasional. Guru tidak sekedar memberikan instruksi satu arah, melainkan membangun komunikasi dua arah yang menghargai pendapat siswa. Saat membahas materi “Meyakini Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar,” guru memberikan ruang kepada siswa untuk mengaitkan konsep tersebut dengan tanggung jawab mereka dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkata jujur, menjaga amanah, dan disiplin waktu. Hal ini sesuai dengan pendekatan humanistik yang menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan kesadaran moral individu (Lumbu, 2025). Pendekatan personal yang dilakukan guru juga menjadi indikator kualitas yang mendukung keberhasilan implementasi teori humanisme.

Kedua, Motivasi siswa. Motivasi siswa merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi teori humanisme, khususnya dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Di UPT SD guru PAI selain menyampaikan materi juga mengajak siswa berpikir dan merenung melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat reflektif. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan sederhana namun menyentuh kesadaran siswa, seperti “Pernahkah kalian merasa diawasi saat berbuat sesuatu, padahal tidak ada orang di sekitar kalian?” Pertanyaan ini membuat siswa merenung dan mulai menyadari bahwa ada kekuatan yang selalu melihat dan mendengar, yaitu Allah. Dari sinilah tumbuh motivasi dari dalam diri siswa untuk bersikap lebih hati-hati dan bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan, baik di dalam maupun di luar kelas (Octavia, 2021).

Pendekatan seperti ini sangat sesuai dengan prinsip teori humanisme, di mana siswa diposisikan sebagai individu yang mampu berpikir, merasakan, dan membentuk nilai secara mandiri (Sutianah, 2022). Guru di sekolah ini memberi kebebasan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat atau pengalaman mereka terkait dengan perasaan diawasi oleh Allah, seperti saat ingin menyontek namun teringat bahwa Allah Maha Mengetahui. Pengalaman-pengalaman seperti ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendorong tumbuhnya kesadaran tanggung jawab secara alami.

Ketiga, Keterlibatan siswa. Keterlibatan siswa menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan implementasi teori humanisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama dalam membentuk karakter tanggung jawab (Nurhadi, 2020). Di UPT SD Negeri 355 Gresik, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran materi “*Meyakini Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar*” berjalan cukup aktif dan bermakna. Guru tidak hanya menyampaikan materi melalui ceramah, tetapi mengajak siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan berbagi pengalaman secara langsung.

Keterlibatan siswa semakin terlihat saat guru memberikan tugas untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka yang berkaitan dengan kejujuran atau rasa bersalah ketika melakukan kesalahan. Beberapa siswa dengan jujur membagikan pengalaman mereka, seperti saat menyontek tapi kemudian merasa tidak tenang karena teringat bahwa Allah mengetahuinya. Kegiatan ini bukan hanya melatih siswa berbicara dan berpikir, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab dari dalam diri mereka.

Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran mencerminkan prinsip utama dari teori humanisme, yaitu menjadikan siswa sebagai subjek yang merdeka dalam proses belajarnya. Siswa bukan sekedar pendengar, tetapi juga pelaku dalam pembentukan nilai-nilai diri (Saksono, 2023).

Selain dari faktor internal juga terdapat faktor eksternal yang ikut berpengaruh dalam keberhasilan pembentukan karakter tanggung jawab melalui implementasi teori humanisme Di UPT SD Negeri 355 Gresik: *Pertama*, keberadaan lingkungan sekolah. Dalam konteks ini Rohmani (2022) menyatakan, lingkungan sekolah yang positif dan mendukung sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi teori humanisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa. Di UPT SD Negeri 355 Gresik, suasana sekolah yang tertib dan penuh nilai-nilai keagamaan menjadi bagian penting dalam menanamkan nilai tanggung jawab, terutama saat belajar materi “*Meyakini Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar*.” Dalam teori humanisme, lingkungan belajar harus memberikan rasa aman, nyaman, dan mendorong pertumbuhan potensi siswa. Guru PAI selalu bersikap ramah dan terbuka kepada siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan tidak takut untuk mengungkapkan pendapat atau bertanya.

Saat mempelajari materi tentang Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Mendengar, guru PAI sering mengajak siswa untuk menghubungkan pelajaran dengan pengalaman di lingkungan sekolah. Salah satu bentuknya adalah ketika guru bertanya, “Kalau kalian membuang sampah sembarangan, apakah kalian lupa bahwa Allah melihat perbuatan itu meskipun tidak ada orang lain yang melihat?” Pertanyaan seperti ini mendorong siswa untuk berpikir dan merenung, sehingga muncul kesadaran bahwa tanggung jawab tidak hanya dilakukan saat ada orang lain, tetapi karena Allah selalu mengawasi.

Kedua, Dukungan orang tua dan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk individu. Karenanya, dukungan orang tua berperan penting dalam pembelajaran PAI berbasis humanisme, terutama dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa (Bukoting, 2023). Di UPT SDN 355 Gresik, guru PAI menjalin komunikasi rutin dengan orang tua untuk

memperkuat nilai-nilai keagamaan di rumah. Setelah belajar bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar, guru meminta orang tua menguatkan nilai tersebut di rumah dengan memastikan anak melakukan ibadah dan berkata jujur. Banyak orang tua merespons positif dengan membangun kebiasaan sederhana seperti menanyakan aktivitas anak dan mengingatkan shalat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang didukung orang tua lebih bertanggung jawab dan mudah menginternalisasi nilai bahwa Allah selalu mengawasi, terlihat dari sikap jujur, mau mengakui kesalahan, dan tidak menyalahkan orang lain.

Kolaborasi guru dan orang tua memperkuat pembentukan karakter siswa, sejalan dengan prinsip humanistik yang menekankan lingkungan emosional dan spiritual yang mendukung (Lickona, 2022). Nilai-nilai PAI seperti Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar diperkuat di rumah, sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini mendorong terbentuknya karakter tanggung jawab yang tumbuh dari kesadaran, bukan paksaan.

Tantangan Implementasi Humanisme

Meskipun teori humanisme menawarkan pendekatan yang menekankan potensi dan keunikan siswa, namun dalam prakteknya pendekatan ini menghadapi sejumlah hambatan yang perlu diperhatikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Secara umum, tantangan yang dimaksud dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu:

Pertama, keterbatasan waktu. Salah satu tantangan internal dalam pembentukan karakter tanggung jawab melalui implementasi teori humanisme dalam pembelajaran PAI di UPT SD Negeri 355 Gresik adalah keterbatasan waktu. Waktu yang tersedia untuk mata pelajaran PAI tergolong singkat, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi guru untuk menerapkan pendekatan humanistik secara maksimal, terutama saat membentuk karakter tanggung jawab siswa. Proses pembelajaran humanis membutuhkan waktu untuk berdialog, refleksi, berbagi pengalaman, dan membimbing secara personal yang sulit dilakukan jika jam pelajaran terbatas.

Namun demikian, guru PAI di sekolah ini tetap berupaya untuk menyisipkan nilai-nilai tanggung jawab di setiap kesempatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru memanfaatkan waktu istirahat, saat piket kelas, atau kegiatan keagamaan untuk terus membimbing siswa agar menyadari bahwa Allah senantiasa mengetahui dan mendengar setiap perbuatan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu memang menjadi tantangan, namun dengan kreativitas dan komitmen guru, nilai-nilai dalam teori humanisme masih dapat ditanamkan secara bertahap (Arif, 2024).

Kedua, keterbatasan sumber daya. Selain keterbatasan waktu, keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan internal dalam implementasi teori humanisme pada pembelajaran PAI di UPT SD Negeri 355 Gresik. Sumber daya yang dimaksud mencakup fasilitas penunjang pembelajaran, media belajar yang memadai, serta dukungan teknologi dan materi visual yang sesuai dengan pendekatan humanistik. Guru PAI di sekolah ini masih menghadapi keterbatasan dalam menyediakan alat bantu ajar yang mampu menyentuh sisi emosional dan spiritual siswa secara efektif.

Guru PAI dalam mengajarkan materi "*Meyakini Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar*", sebenarnya ingin menghadirkan media pembelajaran yang menyentuh hati siswa, seperti kisah pendek animasi yang bisa menggugah kesadaran mereka tentang keagungan Allah. Namun, karena keterbatasan alat dan akses digital yang dimiliki sekolah, mak guru hanya mengandalkan metode ceramah dan diskusi sederhana. Hal ini membuat proses internalisasi nilai-nilai tanggung jawab menjadi kurang maksimal, karena tidak semua siswa dapat tersentuh secara emosional melalui metode yang terbatas tersebut.

Ketiga, pengaruh media sosial. Pengaruh media sosial menjadi salah satu tantangan eksternal dalam keberhasilan implementasi teori humanisme membentuk karakter tanggung jawab siswa di UPT SD Negeri 355 Gresik. Media sosial seperti Youtube dan TikTok kini mulai dikenal oleh siswa meskipun mereka masih berada di tingkat sekolah dasar. Banyak siswa telah terbiasa mengakses konten digital melalui gawai milik orang tuanya. Kondisi ini membawa dampak positif dan negatif yang perlu disikapi dengan bijak, terutama saat guru berusaha menanamkan nilai tanggung jawab melalui pendekatan humanistik (Putra Micho, 2025).

Keberadaan media sosial dalam pembelajaran materi "*Meyakini Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar*", sering kali menjadi penghalang siswa untuk fokus dan merenungkan nilai-nilai keimanan. Banyak siswa lebih tertarik pada konten hiburan yang cenderung tidak mendidik, sehingga perhatian mereka dalam belajar pun menjadi terbagi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Abdurrahman (2025) bahwa, beberapa siswa tampak sulit diajak untuk serius berdiskusi dan merenung, karena terbiasa dengan gaya konsumsi informasi yang cepat dan instan dari media sosial. Akibatnya, pesan-pesan moral yang ingin disampaikan melalui pembelajaran humanistik menjadi kurang meresap ke dalam hati siswa.

Namun demikian, guru di sekolah ini tidak menyerah begitu saja. Guru berusaha menggunakan pendekatan yang relevan dengan dunia siswa saat ini, seperti mengangkat contoh dari konten media sosial untuk dijadikan bahan diskusi di kelas (Octavia, 2023). Misalnya, guru mengajukan

pertanyaan reflektif seperti, “Apakah kalian merasa Allah melihat dan mendengar saat kalian membuka video yang tidak pantas ditonton meskipun tidak ada orang dewasa di sekitar kalian?” Pertanyaan seperti ini tidak dimaksudkan untuk menghakimi, tetapi untuk membangkitkan kesadaran bahwa tanggung jawab itu lahir dari keyakinan bahwa Allah selalu mengawasi perbuatan manusia, bukan semata-mata karena ada guru atau orang tua yang melihat.

Pendekatan humanistik yang bersifat membimbing dan dialogis menekankan bahwa guru berperan membantu siswa menyadari bahwa media sosial harus digunakan dengan penuh tanggung jawab. Guru tidak langsung melarang penggunaan media sosial, melainkan mengajarkan cara menyikapi dan menyaring konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui pembelajaran ini, siswa diajak untuk membentuk kesadaran diri secara utuh bahwa setiap ucapan, tindakan, dan bahkan pilihan tontonan mereka tidak luput dari pengawasan Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Mendengar. Tantangan dari pengaruh media sosial ini menunjukkan pentingnya kreativitas dan pendekatan yang tepat agar nilai-nilai karakter tetap bisa ditanamkan secara efektif di tengah arus digitalisasi yang kuat (Saputra, 2023).

PENUTUP

Simpulan

Penerapan teori humanisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SD Negeri 355 Gresik menunjukkan efektivitas dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membangun hubungan emosional dan menciptakan suasana belajar yang kondusif serta suportif, dan memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi serta bertanggung jawab atas proses belajarnya. Implementasi dilakukan melalui strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, penggunaan metode variatif seperti diskusi, simulasi, proyek, dan eksperimen, serta penerapan pembelajaran berbasis nilai dan refleksi diri. Guru juga memberikan kebebasan yang terarah, umpan balik konstruktif, dan penghargaan terhadap perbedaan individu.

Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa berkembang secara harmonis, menunjukkan peningkatan tanggung jawab dalam ucapan, tindakan, tugas sekolah, serta hubungan sosial. Keberhasilan ini didukung oleh kompetensi guru, motivasi siswa, kurikulum yang adaptif, lingkungan belajar yang kondusif, serta keterlibatan institusi sekolah. Meski menghadapi tantangan seperti

keterbatasan waktu, sumber daya, serta pengaruh eksternal guru tetap mampu mengintegrasikan nilai-nilai humanistik melalui pendekatan yang holistik. Dengan demikian, teori humanisme dapat menjadi landasan strategis dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, mandiri, dan berakhlak mulia

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, yi et. al. (2025). *Membangun Pembelajaran Aktif Di Era Digital*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Almujab, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif Dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8, 1–17. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%20.pdf)
- Amirudin. (2023). *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Deepublish.
- Andrini, V. S. (2025). *Teknologi Pembelajaran: Inovasi Pembelajaran Masa Depan*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Arif, M. et. al. (2024). *Konsep Dasar Teori Pembelajaran*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri.
- Ashari, et. al. (2025). *Pendidikan Agama Islam dalam Lensa Filsafat Ilmu*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Budianti, Y. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum: Tantangan Dan Prospek Menuju Karakter Berbangsa*. Medan: umsu press.
- Bukoting, S. et. al. (2023). *Menjadi Guru Yang Dicintai Siswa*. NTB: Penerbit P4I.
- Dewi, E. M. P., et. al. (2024). *Pendidikan Indonesia Di Era Globalisasi; Tantangan Dan Peluang*. Makassar: Nas Media Pustaka.
- Humaeroh, et. al. (2021). Pedagogik Kritis dalam Membangun Pendidikan Humanis. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 174–182. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.194>
- Khadafie, M. (2023). Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Merdeka Belajar. *Tajdid*, 72–83. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v7i1.1757>
- Kusumastuti, S. Y. et. al. (2025). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Lamberti, M. (2025). Penerapan Teori Belajar Humanistik Melalui Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Persada*, vol. 8 No. 1 (2025): 12-21.
<https://doi.org/10.37150/perseda.v8i1.3100>
- Lickona, T. (2022). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lumbu, A. et. al. (2025). *Pendidikan Karakter: Teori dan Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Gen-Z*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mahtumi, I. et. al. (2022). *Pembelajaran Berbasis Proyek (Projects Based Learning)*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Norman, E. et. al. (2024). *Teori Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Nur, A. L. (2022). *Teori Dasar Memahami Perilaku*. Indonesia: Guepedia.
- Nurhadi. (2020). *Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran*. 2, 77–95.
- Nurhayati, S. et. al. (2024). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nursalam, et. al. (2020). *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar*. Cv. Aa Rizky.
- Octavia, S. A. (2021). *Profesionalisme Guru Dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Octavia, S. A. (2023). *Guru dan Pembelajaran Menyenangkan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ottu, M. D. . &, & Phidolija Tamonob. (2021). *Metode & Model Pembelajaran Abad 21: Teori, implementasi dan perkembangannya*. Yogyakarta: Penerbit Adab.
- Purba, A. Z. et. al. (2024). Gamifikasi Dalam Pendidikan: Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 1(5), 1–7.
<https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI>
- Putra Komang, T. H. et. al. (2021). *Teori Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Yayasan Penerbit Aceh: Muhammad Zaini.
- Putra Micho, W. (2025). *Media Sosial: Strategi Efektif dalam Membangun Branding dan Monetisasi*. Micho W Putra.
- Robbaniyah, Q. (2023). *Strategi & Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Rohmadi, M. & N. S. (2022). *Dasar-Dasar Pendidikan MIPA*. KRR Production.
- Rohmani, A. H. et. al. (2024). *Model Dan Strategi Pembelajaran*. Bandung: Widina.
- Safarudin, R. et. al. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Saksono, H. et. al. (2023). *Teori Belajar Dalam Pembelajaran*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri.
- Saparudin, Y. (2023). *Pembelajaran IPA, Kompetensi Guru, dan Supervisi*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Saputra, A. M. A. et. al. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Solehat & Ramadan. (2021). Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2270–2277.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1202>
- Sulaiman, et. al. (2024). *Metode & Model Pembelajaran Abad 21: Teori, implementasi dan perkembangannya*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia.
- Sutianah, C. (2022). *Perkembangan Peserta Didik*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media.
- Zein, A. M. et. al. (2022). Implementasi Teori Humanistik Pada Peserta Didik Kelas IV Di MIN 4 Jember”. *IJIT, Vol 5 No 2*, 155–168.
<https://doi.org/DOI>
<https://doi.org/10.35719/ijit.v5i2.1707>